JRT
Journal Of Responsible Tourism
Vol.6, No.2, Nopember 2026

Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata di Pantai Elak-Elak Desa Pesisir Mas Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat

Andy Septiawan[1], Sri Susanty[2], Dila Ariyogi[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram
E-mail: [1]andyseptiawan285@gmail.com

Article History:
Received: 01-09-2026
Revised: 24-09-2026
Accepted: 04-10-2026

Keywords: *Partisipasi Masyarakat, Pengelolaan Wisata, Daya Tarik Wisata, Pantai Elak-Elak*

Abstract: *Pantai Elak-Elak di Desa Pesisir Mas, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu destinasi wisata yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat, kendala yang dihadapi, serta strategi pengelolaan partisipasi masyarakat dalam mendukung daya tarik wisata. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat lebih dominan pada tahap pelaksanaan melalui usaha warung, jasa perahu, dan parkir, sedangkan keterlibatan dalam perencanaan dan evaluasi masih terbatas. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya koordinasi, fasilitas wisata yang belum memadai, serta lemahnya kelembagaan pengelolaan wisata. Strategi yang dilakukan yaitu memanfaatkan potensi alam, budaya lokal, dan hasil karya masyarakat sebagai pendukung kegiatan wisata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata sudah berjalan, namun masih perlu ditingkatkan melalui penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas masyarakat, dan dukungan pemerintah agar pengelolaan wisata dapat berkembang secara berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi daerah karena mampu meningkatkan pendapatan masyarakat serta memperkenalkan potensi lokal kepada wisatawan. Selain memberikan dampak ekonomi, pariwisata juga memiliki fungsi sosial dan budaya dalam menjaga kearifan lokal dan tradisi masyarakat. Pemerintah Indonesia saat ini mendorong pengembangan pariwisata berbasis keberlanjutan (sustainable tourism) yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Kemenparekraf, 2023). Oleh karena itu, pengelolaan destinasi wisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan pelestarian lingkungan dan keterlibatan masyarakat lokal.

Dalam pengembangan pariwisata, masyarakat lokal memiliki peran penting sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Konsep community-based tourism menempatkan masyarakat sebagai pihak yang terlibat dalam perencanaan, pengelolaan, hingga pemanfaatan hasil pariwisata. Tingkat partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan pengelolaan wisata karena masyarakat merupakan pihak yang paling dekat dengan sumber daya wisata yang ada (Wibowo & Belia, 2023). Semakin tinggi partisipasi masyarakat, maka semakin besar peluang terciptanya pengelolaan wisata yang

berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi secara merata.

Salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi besar di Kabupaten Lombok Barat adalah Pantai Elak-Elak di Desa Pesisir Mas, Kecamatan Sekotong. Pantai ini memiliki daya tarik berupa pasir putih, air laut yang jernih, dan pemandangan alam yang masih alami. Namun, berdasarkan kondisi di lapangan, pengelolaan Pantai Elak-Elak masih belum optimal. Hal ini terlihat dari keterbatasan fasilitas wisata seperti tempat sampah, toilet, tempat parkir, dan papan informasi wisata. Selain itu, akses jalan menuju lokasi wisata pada beberapa titik juga masih kurang memadai sehingga memengaruhi kenyamanan wisatawan.

Permasalahan lain yang cukup menonjol adalah rendahnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kebersihan, pengelolaan parkir, maupun usaha wisata masih belum maksimal dan cenderung bersifat individual. Kondisi ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari sektor pariwisata belum dirasakan secara merata oleh masyarakat sekitar. Rendahnya partisipasi tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang pengelolaan wisata berkelanjutan, keterbatasan keterampilan di bidang kepariwisataan, serta minimnya pelatihan dan pendampingan dari pihak terkait.

Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan, keterlibatan aktif masyarakat lokal sangat penting untuk menjaga kelestarian lingkungan, meningkatkan kualitas pelayanan wisata, dan memperkuat ekonomi masyarakat sekitar (Kalpikawati & Pinaria, 2021; Anarta & Darwis, 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan daya tarik wisata di Pantai Elak-Elak Desa Pesisir Mas Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang lebih efektif dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Community Based Tourism (CBT)

Community Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat merupakan konsep pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Menurut Peter E. Murphy, pengembangan pariwisata harus berbasis pada masyarakat lokal karena masyarakat merupakan pihak yang paling memahami kondisi sosial, budaya, dan lingkungan di daerah wisata (Murphy, 1985: 156).

Konsep CBT menekankan bahwa masyarakat harus terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan, pengelolaan, dan pengawasan kegiatan pariwisata. Melalui konsep ini, masyarakat diberikan kesempatan untuk mengembangkan dan mengelola potensi wisata yang dimiliki sehingga manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat lokal.

Selain itu, Nicole Hausler dan Strasdas menjelaskan bahwa CBT merupakan pendekatan pariwisata yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal sebagai bagian dari daya tarik wisata (Hausler & Strasdas, 2003: 14).

Konsep CBT juga menekankan pentingnya kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta dalam mendukung pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan. Dengan adanya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata, masyarakat tidak hanya menjadi pekerja dalam sektor wisata, tetapi juga menjadi pengelola dan pemilik manfaat dari

aktivitas pariwisata tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Community Based Tourism* (CBT) merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berbasis pada partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal. Dalam penelitian ini, konsep CBT digunakan untuk menganalisis keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan daya tarik wisata di Pantai Elak-Elak.

2.2 Teori Pembangunan Berbasis Masyarakat (*Community-Based Development Theory*)

Teori pembangunan berbasis masyarakat (*Community-Based Development Theory*) merupakan teori yang menekankan bahwa masyarakat lokal harus menjadi pusat dalam proses pembangunan. Menurut David Korten, pembangunan yang berhasil adalah pembangunan yang mampu melibatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam menentukan kebutuhan, merencanakan program, melaksanakan kegiatan, serta mengelola sumber daya yang dimiliki (Korten, 1987: 115).

Teori ini menjelaskan bahwa masyarakat memiliki kemampuan dan pengetahuan mengenai kondisi daerahnya sehingga keterlibatan masyarakat menjadi hal penting dalam keberhasilan pembangunan. Dalam pendekatan pembangunan berbasis masyarakat, masyarakat tidak hanya dijadikan sebagai penerima manfaat, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengendalikan dan mengelola sumber daya lokal secara mandiri demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, Aprilia Theresia menjelaskan bahwa pembangunan berbasis masyarakat merupakan pendekatan pembangunan yang mengutamakan pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan partisipasi, kemampuan, dan kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi lokal (Theresia, 2014: 92). Dalam konteks pariwisata, pembangunan berbasis masyarakat menjadi penting karena masyarakat lokal merupakan pihak yang paling dekat dengan sumber daya wisata dan paling merasakan dampak dari aktivitas pariwisata.

Melalui teori ini, masyarakat dipandang sebagai pelaku utama dalam pengelolaan destinasi wisata, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan wisata. Dengan adanya keterlibatan masyarakat, pengembangan wisata diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya daerah.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori pembangunan berbasis masyarakat merupakan teori yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pusat pembangunan melalui keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan pengelolaan sumber daya lokal. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk menganalisis partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan daya tarik wisata di Pantai Elak-Elak.

2.3 Teori Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan pembangunan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut John M. Cohen dan Norman T. Uphoff, partisipasi masyarakat terdiri atas beberapa bentuk, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan *(decision making*), partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan

(*implementation*), partisipasi dalam pengambilan manfaat (*benefit*), dan partisipasi dalam evaluasi (*evaluation*) (Cohen & Uphoff, 1977: 7).

Partisipasi dalam pengambilan keputusan merupakan keterlibatan masyarakat dalam memberikan pendapat, saran, atau ide terkait suatu program pembangunan. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan keterlibatan masyarakat dalam menjalankan kegiatan pembangunan. Partisipasi dalam pengambilan manfaat berkaitan dengan manfaat yang diperoleh masyarakat baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya. Sedangkan partisipasi dalam evaluasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam mengawasi dan menilai keberhasilan program yang telah dilaksanakan.

Teori Cohen dan Uphoff menjelaskan bahwa keberhasilan suatu program pembangunan sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan masyarakat pada setiap tahapan kegiatan. Semakin tinggi partisipasi masyarakat, maka semakin besar peluang keberhasilan program pembangunan karena masyarakat merasa memiliki tanggung jawab terhadap program tersebut.

Selain teori Cohen dan Uphoff, teori partisipasi masyarakat juga dijelaskan oleh Sherry R. Arnstein melalui konsep Ladder of Citizen Participation. Arnstein menjelaskan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dibagi menjadi beberapa tingkatan mulai dari non-participation, tokenism, hingga *citizen power* (Arnstein, 1969: 217). Teori ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat yang ideal adalah ketika masyarakat memiliki kekuatan dan peran nyata dalam pengambilan keputusan.

Dalam konteks pengelolaan wisata, partisipasi masyarakat sangat penting karena masyarakat lokal merupakan pihak yang terlibat langsung dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata dapat mendukung keberlanjutan destinasi wisata sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan pembangunan mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi kegiatan pembangunan. Dalam penelitian ini, teori partisipasi masyarakat digunakan untuk menganalisis bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan daya tarik wisata di Pantai Elak-Elak.

2.4 Teori Komponen 4A Pariwisata

Pengelolaan daya tarik wisata memerlukan beberapa komponen penting agar destinasi wisata dapat berkembang secara optimal. Menurut Alastair M. Morrison, pengembangan destinasi wisata terdiri atas empat komponen utama yang dikenal dengan konsep 4A, yaitu *attraction* (atraksi), *accessibility* (aksesibilitas), *amenity* (amenitas), dan *ancillary services* (kelembagaan pendukung) (Morrison, 2013: 48).

Attraction merupakan daya tarik utama yang dimiliki suatu destinasi wisata, baik berupa wisata alam, budaya, maupun buatan. *Accessibility* berkaitan dengan kemudahan akses menuju lokasi wisata seperti kondisi jalan dan transportasi. *Amenity* merupakan fasilitas pendukung yang tersedia di kawasan wisata seperti tempat makan, penginapan, toilet, dan tempat ibadah. Sedangkan *ancillary services* merupakan kelembagaan atau organisasi pendukung yang membantu pengelolaan wisata seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan dukungan pemerintah.

Selain itu, Cooper et al. menjelaskan bahwa keempat komponen tersebut harus dikelola secara terpadu agar suatu destinasi wisata mampu memberikan kenyamanan dan kepuasan kepada wisatawan (Cooper et al., 2005: 79). Pengelolaan yang baik terhadap komponen wisata juga dapat meningkatkan kualitas destinasi wisata dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Dalam konteks penelitian ini, konsep 4A digunakan untuk menganalisis aspek-aspek pengelolaan daya tarik wisata di Pantai Elak-Elak yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan atraksi wisata, fasilitas wisata, aksesibilitas, dan kelembagaan pendukung wisata.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep 4A pariwisata merupakan komponen penting dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata yang meliputi atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan pendukung guna menciptakan destinasi wisata yang berkembang dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan daya tarik wisata di Pantai Elak-Elak Desa Pesisir Mas Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologis sebagai landasan berpikir karena fenomenologi berfokus pada pengalaman dan pemaknaan masyarakat terhadap keterlibatan mereka dalam pengelolaan wisata. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah bentuk partisipasi masyarakat lokal serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam pengelolaan daya tarik wisata di Pantai Elak-Elak.

Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Elak-Elak yang terletak di Dusun Pengawisan, Desa Pesisir Mas, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang mendalam terkait kondisi pengelolaan wisata dan partisipasi masyarakat lokal. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk melihat kondisi fasilitas wisata, aktivitas masyarakat, serta pengelolaan lingkungan wisata. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada informan yang terlibat langsung dalam pengelolaan wisata, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, arsip, dan dokumen yang relevan.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian. Teknik purposif digunakan karena informan yang dipilih dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pengelolaan daya tarik wisata di Pantai Elak-Elak. Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu:

1. Pemerintah Desa Pesisir Mas
   a. Kepala Desa
   b. Sekretaris Desa
2. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)
   a. Ketua Pokdarwis

b. Anggota Pokdarwis
3. Masyarakat Lokal
a. Kepala Dusun Pengawisan
b. Pelaku usaha wisata
c. Masyarakat sekitar lokasi wisata

Sehingga total informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang yang dipilih berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan peran mereka dalam pengelolaan wisata di Pantai Elak-Elak.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Untuk membantu kelancaran penelitian, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara dan checklist observasi. Pedoman wawancara disusun untuk memudahkan peneliti memperoleh informasi mengenai bentuk partisipasi masyarakat lokal, kendala yang dihadapi, serta upaya pengelolaan daya tarik wisata di Pantai Elak-Elak. Sementara itu, checklist observasi digunakan untuk mengamati kondisi lapangan secara sistematis agar data yang diperoleh lebih terarah dan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan pada waktu yang berbeda sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata di Pantai Elak-Elak

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan daya tarik wisata di Pantai Elak-Elak berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan/pengelolaan, dan evaluasi. Dalam praktiknya, keterlibatan masyarakat lebih dominan pada tahap pelaksanaan dibandingkan tahap perencanaan dan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih aktif dalam kegiatan operasional wisata dibandingkan dalam proses pengambilan keputusan maupun pengawasan pengelolaan wisata.

1. Partisipasi dalam Perencanaan (Voice)

Partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan masih tergolong terbatas karena proses perencanaan lebih banyak dilakukan oleh pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan Pokdarwis. Masyarakat umum belum sepenuhnya terlibat secara langsung dalam penyampaian aspirasi karena belum terdapat forum musyawarah yang terbuka dan rutin.

"Kalau perencanaan wisata itu biasanya dari desa atau pengelola dulu yang rapat. Kami di dusun kadang tidak dilibatkan semua, paling hanya beberapa orang saja. Masyarakat biasanya baru tahu setelah ada keputusan." (AR selaku Kepala Dusun Pengawisan)

Ketua Pokdarwis juga menjelaskan bahwa:

"Kalau ada perencanaan biasanya hanya perwakilan saja yang dilibatkan. Jadi tidak semua masyarakat bisa menyampaikan pendapat secara langsung, karena memang belum ada forum khusus yang terbuka." (MD selaku Ketua Pokdarwis)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum memiliki ruang partisipasi yang luas dalam proses perencanaan wisata. Masyarakat cenderung hanya menerima informasi setelah keputusan ditetapkan sehingga fungsi penyampaian aspirasi belum berjalan secara optimal.

Hasil observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa belum terdapat forum musyawarah rutin maupun media informasi terbuka yang dapat digunakan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi terkait pengelolaan wisata. Kondisi ini menyebabkan proses perencanaan masih bersifat terbatas dan belum sepenuhnya partisipatif.

2. Partisipasi dalam Pelaksanaan/Pengelolaan (Access)

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan/pengelolaan wisata tergolong cukup tinggi. Masyarakat terlibat langsung dalam berbagai aktivitas ekonomi wisata seperti membuka warung, menyediakan jasa perahu, jasa parkir, serta fasilitas wisata lainnya.

"Kalau ada wisatawan datang, saya biasanya antar pakai perahu, terutama saat hari libur. Dari sini saya bisa dapat penghasilan tambahan karena kalau hanya melaut hasilnya tidak menentu." (MH selaku penyedia jasa perahu)

Salah satu pedagang juga menyampaikan:

"Saya jualan makanan dan minuman di sekitar pantai. Kalau ramai pengunjung, terutama akhir pekan, pendapatan lumayan membantu kebutuhan sehari-hari." (SR selaku pedagang)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keberadaan wisata memberikan manfaat ekonomi secara langsung kepada masyarakat. Aktivitas wisata membuka peluang usaha dan menambah pendapatan masyarakat sekitar kawasan pantai.

Namun demikian, pengelolaan wisata masih berjalan secara individual dan belum terorganisir dalam sistem pengelolaan yang terstruktur. Ketua Pokdarwis menjelaskan:

"Masyarakat memang cukup aktif dalam kegiatan wisata, tapi pengelolaannya masih belum terorganisir dengan baik. Banyak yang bergerak sendiri-sendiri sesuai peluang yang ada." (MD selaku Ketua Pokdarwis)

Hasil observasi menunjukkan bahwa warung, gazebo, dan fasilitas wisata dibangun secara swadaya oleh masyarakat tanpa penataan kawasan yang jelas. Selain itu, belum terdapat sistem pembagian peran maupun koordinasi formal antar pelaku usaha wisata.

3. Partisipasi dalam Evaluasi (Control)

Partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi masih tergolong rendah karena evaluasi pengelolaan wisata lebih banyak dilakukan secara internal oleh pemerintah desa dan Pokdarwis. Masyarakat umum belum dilibatkan secara formal dalam kegiatan evaluasi maupun pengawasan pengelolaan wisata.

"Kalau evaluasi biasanya hanya dilakukan oleh pengelola saja. Masyarakat umum jarang dilibatkan, paling hanya menyampaikan keluhan secara langsung kalau ada masalah di lapangan." (AR selaku Kepala Dusun Pengawisan)

Ketua Pokdarwis juga menyampaikan:

"Evaluasi memang ada, tapi masih internal. Kami biasanya membahas hal-hal yang terjadi di lapangan, tetapi belum ada forum resmi yang melibatkan seluruh masyarakat." (MD selaku Ketua Pokdarwis)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum memiliki ruang formal untuk melakukan pengawasan maupun memberikan penilaian

terhadap pengelolaan wisata. Masyarakat hanya menyampaikan keluhan secara informal terkait kebersihan, fasilitas, dan pelayanan wisata.

Hasil observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa belum terdapat forum evaluasi rutin maupun media informasi terbuka terkait hasil evaluasi pengelolaan wisata. Pengawasan masyarakat lebih bersifat spontan ketika terjadi masalah di lapangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di Pantai Elak-Elak lebih dominan pada tahap pelaksanaan dibandingkan tahap perencanaan dan evaluasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat masih lebih berorientasi pada aktivitas ekonomi wisata dibandingkan pengambilan keputusan dan pengawasan pengelolaan wisata secara menyeluruh.

4.2 Kendala dalam Pengelolaan Partisipasi Masyarakat Lokal Terhadap Daya Tarik Wisata di Pantai Elak-Elak

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan daya tarik wisata merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan sektor pariwisata. Keberadaan masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat dari aktivitas wisata, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam menjaga, mengelola, serta mengembangkan potensi wisata yang ada. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Pantai Elak-Elak, Desa Pesisir Mas, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, ditemukan beberapa kendala yang masih dihadapi dalam pengelolaan partisipasi masyarakat terhadap daya tarik wisata tersebut.

Salah satu kendala utama adalah masih rendahnya tingkat kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan wisata. Hal ini terlihat dari masih adanya sampah yang berserakan di sekitar kawasan pantai, kurangnya kesadaran dalam menjaga fasilitas umum, serta minimnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong kebersihan pantai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengelola wisata dijelaskan bahwa masih terdapat masyarakat yang kurang peduli terhadap kebersihan kawasan wisata.

> *"Masih ada masyarakat yang kurang sadar pentingnya menjaga kebersihan pantai. Kadang setelah ada pengunjung atau aktivitas masyarakat, sampah masih sering dibuang sembarangan sehingga mengganggu kenyamanan wisatawan." (R selaku Pengellola Wisata).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan menjadi salah satu hambatan dalam menciptakan kawasan wisata yang nyaman dan menarik bagi wisatawan. Kondisi lingkungan yang kurang bersih dapat mempengaruhi citra destinasi wisata dan menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung kembali.

Selain itu, kendala lain yang dihadapi adalah masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam bidang pengelolaan pariwisata. Sebagian masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pelayanan wisata, pengelolaan usaha wisata, promosi wisata, maupun pentingnya memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Desa Pesisir Mas dijelaskan bahwa masyarakat masih membutuhkan pelatihan dan pembinaan terkait pengelolaan wisata.

"Masyarakat sebenarnya ingin ikut terlibat dalam pengembangan wisata, tetapi masih

banyak yang belum paham bagaimana cara mengelola wisata dengan baik. Kami masih membutuhkan pelatihan tentang pelayanan wisata, promosi, dan pengelolaan usaha wisata." (H selaku Tokoh Masyarakat).

Kurangnya pelatihan dan pendampingan menyebabkan partisipasi masyarakat belum berjalan secara maksimal. Akibatnya, potensi wisata yang ada belum dapat dikelola secara optimal untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kendala berikutnya adalah keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung wisata di kawasan Pantai Elak-Elak. Berdasarkan hasil observasi peneliti, masih terdapat beberapa fasilitas yang belum memadai, seperti tempat sampah, toilet umum, area parkir, tempat istirahat pengunjung, serta akses jalan menuju lokasi wisata yang masih perlu diperbaiki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung wisata dijelaskan bahwa fasilitas yang kurang memadai menjadi salah satu kekurangan di kawasan wisata Pantai Elak-Elak.

"Pantainya bagus dan pemandangannya indah, tetapi fasilitasnya masih kurang lengkap. Tempat sampah dan toilet masih terbatas sehingga kadang pengunjung merasa kurang nyaman." (SA selaku Pengunjung Pantai Elak-Elak).

Keterbatasan fasilitas tersebut menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan wisata. Selain mempengaruhi kenyamanan pengunjung, kondisi tersebut juga berdampak pada keterlibatan masyarakat dalam mengelola kawasan wisata karena kurangnya dukungan sarana dan prasarana yang memadai.

Selain faktor fasilitas, kendala lain yang ditemukan adalah kurangnya dukungan pendanaan dalam pengembangan wisata. Pengelolaan kawasan wisata masih dilakukan secara sederhana dengan keterbatasan anggaran yang dimiliki masyarakat maupun kelompok pengelola wisata. Hal ini menyebabkan beberapa program pengembangan wisata belum dapat dilaksanakan secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kelompok sadar wisata (Pokdarwis) pada dijelaskan bahwa keterbatasan dana menjadi kendala utama dalam pengembangan fasilitas dan promosi wisata.

"Kendala terbesar kami adalah masalah dana. Banyak rencana pengembangan wisata yang belum bisa dilaksanakan karena keterbatasan biaya, baik untuk perbaikan fasilitas maupun promosi wisata." (MD selaku Ketua Pokdarwis).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keterbatasan pendanaan menjadi faktor penghambat dalam pengembangan wisata dan peningkatan partisipasi masyarakat. Kurangnya dukungan anggaran menyebabkan berbagai program pengembangan wisata tidak dapat berjalan secara optimal.

Selain itu, koordinasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak pengelola wisata juga masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil observasi, komunikasi dan kerja sama antar pihak terkait belum berjalan secara maksimal sehingga beberapa program pengembangan wisata sering mengalami kendala dalam pelaksanaannya.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pengelolaan partisipasi masyarakat lokal terhadap daya tarik wisata di Pantai Elak-Elak meliputi rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam bidang pariwisata, kurang memadainya fasilitas wisata, keterbatasan pendanaan, serta kurang optimalnya koordinasi antar pihak terkait. Berbagai kendala tersebut perlu mendapatkan

perhatian dan penanganan yang baik agar partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata dapat meningkat dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat maupun perkembangan pariwisata di Pantai Elak-Elak.

4.3 Strategi Pengelolaan Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Mendukung Daya Tarik Wisata di Pantai Elak-Elak, Desa Pesisir Mas, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat

Pengelolaan partisipasi masyarakat lokal dalam mendukung daya tarik wisata di Pantai Elak-Elak memerlukan strategi yang tepat agar keterlibatan masyarakat dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Strategi tersebut penting dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, memperkuat kerja sama antar pihak, serta mendorong masyarakat agar mampu berperan aktif dalam menjaga dan mengembangkan potensi wisata yang dimiliki. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Pantai Elak-Elak, terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh pemerintah desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan masyarakat setempat dalam mendukung pengelolaan wisata.

Salah satu strategi yang dilakukan adalah meningkatkan kesadaran masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan gotong royong kebersihan lingkungan wisata. Kegiatan ini dilakukan secara rutin untuk menumbuhkan rasa memiliki masyarakat terhadap kawasan wisata Pantai Elak-Elak. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat diajak untuk menjaga kebersihan pantai, merawat fasilitas wisata, serta menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis Pantai Elak-Elak dijelaskan bahwa kegiatan gotong royong menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.

> *"Kami rutin mengadakan kegiatan gotong royong membersihkan kawasan pantai bersama masyarakat dan pemuda desa. Tujuannya supaya masyarakat merasa memiliki dan sadar bahwa kebersihan pantai sangat penting untuk menarik wisatawan." (MD selaku Ketua Pokdarwis).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan gotong royong tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan lingkungan wisata, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat kerja sama dan meningkatkan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pengelolaan wisata.

Strategi berikutnya adalah memberikan pelatihan dan pembinaan kepada masyarakat terkait pengelolaan pariwisata. Pelatihan tersebut meliputi pelayanan kepada wisatawan, pengelolaan usaha kecil, promosi wisata, hingga pemanfaatan media sosial untuk memperkenalkan potensi wisata Pantai Elak-Elak. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat agar mampu mengelola potensi wisata secara lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan aparat Desa Pesisir Mas dijelaskan bahwa pemerintah desa mendukung peningkatan kapasitas masyarakat melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan.

> *"Pemerintah desa berupaya memberikan pelatihan kepada masyarakat, terutama pemuda dan kelompok sadar wisata, supaya mereka memiliki kemampuan dalam mengelola wisata dan bisa memanfaatkan peluang ekonomi dari sektor pariwisata." (R selaku Aparat Desa).*

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dan pembinaan menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat lokal.

Dengan adanya peningkatan kemampuan masyarakat, diharapkan pengelolaan wisata dapat dilakukan secara lebih profesional dan mampu memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan.

Selain itu, strategi lain yang dilakukan adalah mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengembangan usaha ekonomi kreatif berbasis wisata. Masyarakat didorong untuk membuka usaha kecil seperti warung makan, penyewaan perlengkapan wisata, penjualan hasil kerajinan lokal, dan penyediaan jasa bagi wisatawan. Keberadaan usaha tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus mendukung kebutuhan wisatawan selama berkunjung ke Pantai Elak-Elak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat setempat dijelaskan bahwa keberadaan wisata Pantai Elak-Elak memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar.

"Dengan adanya wisata pantai, masyarakat bisa membuka usaha kecil seperti jual makanan, minuman, dan penyewaan alat untuk pengunjung. Jadi masyarakat juga bisa mendapatkan tambahan penghasilan." (SR selaku Masyarakat).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan usaha ekonomi kreatif menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sektor pariwisata. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas ekonomi wisata, masyarakat akan lebih termotivasi untuk mendukung pengembangan dan menjaga keberlangsungan kawasan wisata.

Strategi lainnya adalah meningkatkan kerja sama antara masyarakat, pemerintah desa, Pokdarwis, dan pihak terkait lainnya dalam pengelolaan wisata. Kerja sama tersebut dilakukan melalui musyawarah, pembagian tugas pengelolaan, serta penyusunan program pengembangan wisata secara bersama-sama. Dengan adanya koordinasi yang baik, pengelolaan wisata dapat berjalan lebih terarah dan efektif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kerja sama antar pihak mulai terlihat melalui kegiatan promosi wisata, perbaikan fasilitas, dan kegiatan kebersihan lingkungan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Namun demikian, kerja sama tersebut masih perlu ditingkatkan agar seluruh program pengembangan wisata dapat berjalan secara maksimal.

Selain itu, strategi promosi wisata juga menjadi bagian penting dalam mendukung daya tarik wisata Pantai Elak-Elak. Promosi dilakukan melalui media sosial, dokumentasi kegiatan wisata, serta penyebaran informasi dari mulut ke mulut oleh masyarakat dan pengunjung wisata. Pemanfaatan media sosial dianggap efektif untuk memperkenalkan keindahan Pantai Elak-Elak kepada masyarakat luas dengan biaya yang relatif murah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota Pokdarwis bahwa promosi melalui media sosial mulai memberikan dampak terhadap peningkatan jumlah pengunjung.

> *"Sekarang promosi wisata banyak dilakukan melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok. Banyak pengunjung yang mengetahui Pantai Elak-Elak dari foto dan video yang dibagikan di media sosial." (F selaku Anggota Pokdarwis).*

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa strategi pengelolaan partisipasi masyarakat lokal dalam mendukung daya tarik wisata di Pantai Elak-Elak dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan gotong royong kebersihan, pelatihan dan pembinaan masyarakat, pengembangan usaha ekonomi kreatif, peningkatan kerja sama antar pihak, serta promosi wisata melalui media sosial. Strategi-strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam

pengelolaan wisata sehingga pengembangan wisata Pantai Elak-Elak dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi maupun sosial bagi masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan daya tarik wisata di Pantai Elak-Elak Desa Pesisir Mas Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat masih menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan dan evaluasi, keterbatasan sumber daya manusia (SDM), kurangnya koordinasi antar pihak terkait, fasilitas wisata yang belum memadai, serta lemahnya kelembagaan pengelolaan wisata. Partisipasi masyarakat saat ini masih lebih dominan pada tahap pelaksanaan, seperti membuka usaha warung, jasa parkir, dan penyediaan perahu wisata. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, diperlukan strategi pengelolaan yang lebih efektif melalui peningkatan pelatihan dan pembinaan masyarakat, penguatan kerja sama antara masyarakat, pemerintah desa, dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), serta pemanfaatan potensi alam, budaya lokal, dan hasil karya masyarakat sebagai pendukung kegiatan wisata. Dengan adanya strategi tersebut, pengelolaan partisipasi masyarakat diharapkan dapat berjalan lebih optimal, berkelanjutan, dan mampu memberikan manfaat sosial maupun ekonomi bagi masyarakat Desa Pesisir Mas.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dengan pwnuh rasa hormat dan syukur, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing 1 (Satu) Dr. Sri Susanty, SST.Par., M.Par dan dosen pebimbing 2 (Dua) Dila Ariyogi, S.T., M.I.Kom yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta masukan selama proses penelitian hingga penulisan artikel ini. Serta ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada para informan yang telah meluangkan waktu, memberikan data, informasi serta wawasan yang sangat di butuhkan dalam penelitian ini, tanpa keterbukaan dan partipisipasi mereka penelitian ini tidak dapat di selesaikan dengan baik

DAFTAR REFERENSI

[1] Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

[2] Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pariwisata Indonesia 2023*. Jakarta: BPS Indonesia.

[3] Budiarta, I. P., & Suryawan, I. B. (2021). "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata." *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, 15(1), 22–34.

[4] Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). *Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity Through Specificity*. New York: World Development.

[5] Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.

[6] Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

[7] Hermawan, H. (2017). "Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal." *Jurnal Pariwisata*, 4(2), 105–117.

[8] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)*. Jakarta: Kemenparekraf.

[9] Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

[10] Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2019). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.

[11] Pretty, J. (1995). "Participatory Learning for Sustainable Agriculture." *World Development*, 23(8), 1247–1263.

[12] Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

[13] Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gava Media.

[14] Tosun, C. (2006). "Expected Nature of Community Participation in Tourism Development." *Tourism Management*, 27(3), 493–504.

[15] Yoeti, O. A. (2016). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN